

ABSTRAK

Lomba merpati menjadi salah satu kegiatan yang memiliki sejarah diberbagai belahan dunia. Praktik tersebut terus berkembang perlahan dengan memasuki berbagai wilayah dengan adanya penyesuaian. Perkembangan lomba merpati terlihat masuk dalam wilayah Nusantara salah satunya di Desa Bligo, Pekalongan masuk sekitar pada tahun 1990-an yang sebelumnya masyarakat sekitar memang dimulai dari kesenangan terhadap merpati berpindah ke merpati rumahan hingga beralih kepada lomba merpati kolong. Studi terdahulu lebih berfokus kepada lomba balap merpati mengarah pada aspek negatif atau mengarah kepada perjudian sehingga mengabaikan sisi *resilience* dalam sebuah praktik. Penelitian ini mengisi kekosongan ruang akademis dengan menjelaskan dan menganalisis terkait dengan faktor-faktor yang melandasi keberlanjutan lomba merpati kolong dari sudut pandang Antropologi Sosial. Melalui kerangka teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana lomba merpati kolong di Bligo mampu mempertahankan dan menjaga keberlanjutan di Tengah zaman yang sudah modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan Teknik *snowball sampling*, dengan tujuan menemukan informan yang sesuai dengan topik penelitian. Data lapangan yang didapat melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, hingga pembuatan catatan lapangan (*fieldnotes*). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keberlanjutan lomba merpati kolong terlihat sebuah reproduksi sosial, dengan terbentuknya sebuah habitus yang mengakar pada diri pemain dari sebuah pengalaman Panjang. Sebuah pola kebiasaan yang melekat menjadi sebuah identitas para pemain hingga berkembang perlahan menjadi sebuah aspek ekonomi yang dibutuhkan sebagian besar pemain yaitu joki. Aspek ekonomi yang mengarah pada para joki yang memiliki hubungan kerja dengan bos sehingga menjadi sebuah *panguripan* bagi sebagian besar pelaku praktik tersebut. Pada akhirnya sebuah kebiasaan tersebut mempertemukan dalam arena sebagai ruang fisik untuk berkompetisi antar pemain. Dalam arena terdapat beberapa aktor dengan peran yang berbeda, dengan latar modal yang dibawa berbeda-beda. Arena menjadi ruang pemain untuk memperlihatkan hasil modal yang dibawa hingga strategi untuk memperebutkan kemenangan, status, prestise, hingga menjaga stabilitas praktik agar tetap berputar. Dari sebuah habitus yang melekat pada individu menciptakan sebuah hal wajar yang tidak dipertanyakan, sehingga reproduksi sosial yang terus berputar dalam praktik ini.

Kata Kunci: Lomba Merpati kolong, Keberlanjutan, Praktik Sosial, Habitus, Kegemaran.

ABSTRACT

Pigeon racing is an activity with a long history across various parts of the world, evolving gradually as it spread to new regions and adapted to local contexts. In the Indonesian archipelago, specifically in Bligo Village, Pekalongan, the practice emerged in the 1990s; local interest shifted from casual pigeon keeping to domestic pigeon raising, and eventually to the specific discipline of kolong pigeon racing. Previous studies on pigeon racing have often focused on negative aspects such as gambling thereby overlooking the resilience inherent in the practice. This research addresses this academic gap by explaining and analyzing the factors underpinning the persistence of kolong pigeon racing from the perspective of social anthropology. Utilizing Pierre Bourdieu's theory of social practice, the study aims to describe and analyze how kolong pigeon racing in Bligo has managed to endure and remain sustainable in the modern era. The research employs a qualitative method with an ethnographic approach. Informants were selected using snowball sampling to ensure they were relevant to the research topic. Field data were gathered through in-depth interviews, participant observation, and the creation of field notes. The findings reveal that the persistence of kolong pigeon racing is a form of social reproduction, driven by a habitus a set of ingrained dispositions developed by participants through long-term experience. This pattern of behavior became an integral part of the participants' identities and gradually evolved into an economic opportunity, specifically the role of the joki. These jockeys establish working relationships with "boss" (owners), creating a livelihood for many involved in the practice. Ultimately, this shared activity brings participants together in the "arena" a physical space for competition. Within this arena, various actors interact, each playing a distinct role and bringing different forms of capital. The arena serves as a space where participants showcase the results of their capital and employ strategies to vie for victory, status, and prestige, while also maintaining the stability and continuity of the practice itself. A habitus ingrained in the individual creates a sense of normalcy that goes unquestioned, thereby perpetuating the cycle of social reproduction within these practices.

Keywords: *Kolong pigeon competition, Sustainability, Social Practice, Habitus, Hobby.*